

Pemberdayaan dan Pendampingan Siswa dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal melalui Metode Talaqqi di PPWNI Klang, Malaysia

Alde Mulia Putra¹, Andini Rachmawati¹, Najah Amali Hidayat¹, Qonita Rahmawati¹, Two Nadia Marafika¹, Amanina Saputri¹, Haziq Farda Isyraf¹, Arya Bimantaka¹, Hesti Rokhaniyah¹, Dini Septyana Rahayu¹, Achmad Arif¹, Saipul Nasution¹

¹Universitas Darussalam Gontor

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diserahkan 15/05/2026 Direvisi 20/05/2026 Diterima 03/06/2026 Diterbitkan 22/06/2026	<i>Kemampuan menghafal bacaan ibadah merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam, khususnya bagi generasi muda di komunitas diaspora Indonesia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan metode talaqqi untuk meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat, doa harian, dan surah-surah pendek pada siswa Pusat Pembelajaran Warga Negara Indonesia (PPWNI) Klang, Selangor, Malaysia. Pendekatan yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama program Pesantren Ramadhan, dengan melibatkan mahasiswi KKN Internasional UNIDA Gontor sebagai fasilitator. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan: proporsi siswa yang mampu melafalkan bacaan shalat secara benar meningkat dari 30% menjadi 80%, dan rata-rata penguasaan surah baru per siswa mencapai 5 surah selama program berlangsung. Efektivitas metode talaqqi ditopang oleh tiga mekanisme utama: koreksi pelafalan secara langsung, pengulangan terstruktur melalui muroja'ah, serta interaksi tatap muka yang intensif antara pendidik dan peserta didik. Dampak afektif berupa peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar turut memperkuat identitas keislaman siswa sebagai bagian dari komunitas diaspora.</i>
Kata Kunci: Metode Talaqqi, Menghafal Al-Qur'an, Pengabdian Masyarakat, PPWNI Klang, Pendidikan Islam Diaspora	
Corresponding author email: alde.mulia@unida.gontor.ac.id	 Copyright © Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Menghafal merupakan aktivitas kognitif mendasar yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan Islam. Kemampuan menghafal bacaan-bacaan ibadah—mulai dari bacaan shalat, doa harian, hingga surah-surah Al-Qur'an—bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bagian integral dari pembentukan identitas religius, karakter, dan kedekatan spiritual seorang Muslim dengan ajaran agamanya [1] [2]. Proses menghafal mencakup serangkaian aktivitas kognitif yang saling berkaitan, yaitu membaca, menyimak, mengulang, dan mempertahankan ingatan dalam jangka Panjang [3].

Pusat Pembelajaran Warga Negara Indonesia (PPWNI) Klang merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berdiri di bawah supervisi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dan dikelola oleh KBRI Kuala Lumpur. Lembaga ini melayani anak-anak keturunan Indonesia berusia 7–12 tahun yang berdomisili di Klang, Selangor, Malaysia. Siswa PPWNI Klang menghadapi tantangan berlapis: di satu sisi mereka harus beradaptasi dengan lingkungan multibahasa dan multikultural, sementara di sisi lain mereka perlu mempertahankan identitas keislaman dan keindonesiaan mereka [4].

Hasil observasi awal tim pengabdian selama program Pesantren Ramadhan menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa PPWNI Klang belum mampu melafalkan bacaan shalat secara urut dan benar, dan hanya 25% yang telah menghafal minimal tiga surah pendek dari Juz 'Ammah. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya pembiasaan hafalan di lingkungan keluarga—mengingat mayoritas orang tua bekerja di sektor informal—serta ketiadaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif di kelas [5].

Fenomena tersebut sejalan dengan tantangan pendidikan Islam yang dihadapi komunitas diaspora Indonesia di Malaysia, sebagaimana terlihat pada pelajar Sanggar Bimbingan Beranang yang mayoritas merupakan anak pekerja migran Indonesia. Untuk menjawab tantangan tersebut, penerapan teknologi digital dan metode fun learning terbukti mampu meningkatkan pemahaman keagamaan, motivasi belajar, serta memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan siswa diaspora Indonesia [6].

Metode talaqqi merupakan pendekatan pembelajaran langsung yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam, di mana guru melafalkan bacaan secara langsung dan siswa menirukannya melalui proses pengulangan yang terstruktur [7]. Berbeda dengan metode menghafal mandiri, talaqqi memungkinkan koreksi kesalahan pelafalan secara real-time sehingga siswa tidak terbiasa dengan pelafalan yang keliru. Efektivitas metode ini telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian dalam konteks pendidikan Al-Qur'an di Indonesia [8] [9].

Meskipun metode talaqqi telah lama dipraktikkan dalam tradisi pesantren, penelitian yang mengkaji penerapannya dalam konteks pendidikan non-formal komunitas diaspora Indonesia di luar negeri masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan ini bertujuan: (1) mengimplementasikan metode talaqqi dalam program hafalan di PPWNI Klang; (2) mengevaluasi peningkatan kemampuan menghafal siswa; dan (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapan metode tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan potensi yang telah dimiliki oleh peserta didik, bukan semata-mata pada permasalahan yang ada [10]. Pendekatan ABCD menekankan bahwa setiap individu dan komunitas memiliki aset yang dapat dikembangkan sebagai modal utama pemberdayaan. Dalam konteks ini, kemampuan dasar membaca huruf hijaiyah dan mengenal bacaan ibadah yang telah dimiliki siswa PPWNI Klang dijadikan landasan pengembangan program [11].

Kegiatan dilaksanakan di PPWNI Klang, Selangor, Malaysia, selama bulan Ramadhan 1447 H. Sasaran kegiatan adalah seluruh 40 siswa aktif PPWNI Klang berusia 7–12 tahun. Mahasiswi KKN Internasional UNIDA Gontor (4 orang) bertugas sebagai fasilitator, didampingi oleh pengurus dan guru tetap PPWNI Klang.

Tabel 1. Mahasiswi Peserta KKN Internasional PPWNI Klang, Malaysia

No	Nama	Fakultas	Prodi	Semester
1	Amanina Saputri	Humaniora	Hubungan Internasional	6
2	Najah Amali Hidayat	Tarbiyah	Tadris Bahasa Inggris	6
3	Two Nadia Marafika	Ekonomi dan Manajemen	Ekonomi Islam	6
4	Qonita Rahmawati	Tarbiyah	Pendidikan Agama Islam	6

Tahapan pelaksanaan kegiatan mengikuti siklus ABCD, yaitu: (1) Discovery—identifikasi kemampuan awal siswa melalui asesmen hafalan individual; (2) Dream—perumusan target hafalan bersama pengurus PPWNI Klang; (3) Design—penyusunan materi hafalan berjenjang (bacaan shalat, doa harian, surah al-Fatihah hingga al-Bayyinah) dan pembekalan metode talaqqi kepada fasilitator; serta (4) Destiny—pelaksanaan sesi pembelajaran harian.

Setiap sesi pembelajaran (durasi 60–90 menit) mengikuti pola metode talaqqi: (a) fasilitator melafalkan

materi dengan tartil dan tajwid yang benar; (b) siswa menirukannya secara klasikal; (c) pengulangan (muroja'ah) secara klasikal dan individual; (d) koreksi langsung oleh fasilitator terhadap kesalahan pelafalan. Sistem reward berupa bintang prestasi diberikan kepada siswa yang menunjukkan kemajuan untuk menjaga motivasi belajar.

Selain itu, evaluasi kemampuan hafalan dilakukan secara berkala melalui tes lisan (setoran hafalan) pada akhir setiap pertemuan dan evaluasi mingguan. Penilaian mencakup aspek kelancaran hafalan, ketepatan makhraj dan tajwid, urutan bacaan, serta kemampuan siswa mengulang hafalan tanpa bantuan fasilitator. Hasil evaluasi dicatat dalam lembar monitoring perkembangan hafalan untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa dari waktu ke waktu dan menjadi dasar pemberian umpan balik serta tindak lanjut pembelajaran.

Pengumpulan data menggunakan metode triangulasi: observasi partisipatif (catatan lapangan harian), wawancara terstruktur dengan guru dan perwakilan siswa, serta dokumentasi lembar penilaian hafalan. Evaluasi dilakukan melalui tes hafalan individual di akhir setiap pekan dan akhir program. Aspek yang dinilai mencakup kelancaran, ketepatan makhraj, ketepatan tajwid, dan kemampuan melafalkan tanpa bantuan. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi pola perkembangan kemampuan hafalan siswa.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat di PPWNI Klang

No	Tahap (ABCD)	Kegiatan	Durasi
1	Discovery	Asesmen awal kemampuan hafalan siswa	Hari ke-1–2
2	Dream	FGD dengan pengurus & perumusan target hafalan	Hari ke-2
3	Design	Pembekalan fasilitator & penyusunan modul	Hari ke-3
4	Destiny	Sesi talaqqi harian (60–90 mnt/sesi)	Hari ke-4–25
5	Evaluasi	Tes hafalan individual & refleksi mingguan	Tiap pekan

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal dan Profil Peserta

Asesmen awal pada hari pertama kegiatan menunjukkan gambaran kemampuan hafalan siswa PPWNI Klang yang cukup beragam. Dari 40 siswa yang mengikuti program, hanya 12 siswa (30%) yang mampu melafalkan minimal satu raka'at shalat secara urut dan benar. Sebanyak 28 siswa (70%) masih mengalami kesulitan dalam urutan bacaan, ketepatan makhraj, maupun kontinuitas hafalan. Kondisi ini konsisten dengan temuan Mursyida dan Rahman [12] yang mengidentifikasi minimnya lingkungan kondusif untuk menghafal sebagai hambatan utama di komunitas diaspora.

Tabel 3. Hasil Asesmen Awal Kemampuan Hafalan Siswa PPWNI Klang (n=40)

Aspek Hafalan yang Diukur	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Mampu melafalkan 1 raka'at shalat lengkap	12	30%
Hafal 3+ surah pendek Juz 'Amma	10	25%
Hafal doa-doa harian (min. 5 doa)	15	37,5%
Makhraj & tajwid dinilai baik	8	20%

3.2 Implementasi Metode Talaqqi

Penerapan metode *talaqqi* dilaksanakan secara konsisten dengan tiga komponen inti: *talaqqi* (penerimaan bacaan langsung dari fasilitator), *sima'i* (menyimak dan menirukan), dan *muroja'ah* (pengulangan hafalan secara berkala). Ketiga komponen ini merepresentasikan cara Rasulullah SAW mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat secara langsung dan berkesinambungan [13].

Interaksi intensif antara fasilitator dan siswa menjadi kekuatan utama metode ini. Dalam kerangka teori

pembelajaran sosial Bandura, peran *modeling* yang dilakukan fasilitator sangat signifikan: siswa mengobservasi pelafalan yang benar secara langsung, kemudian mereproduksinya dengan umpan balik korektif yang segera [14]. Mekanisme ini jauh lebih efektif dibandingkan metode mandiri dalam mencegah pembiasaan kesalahan pelafalan yang sulit diperbaiki jika sudah mengendap [7].



Gambar 1. Pelaksanaan metode talaqqi

Sistem reward berupa bintang prestasi yang diberikan secara terbuka di depan kelas terbukti meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa. Observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa penerima reward cenderung mengulang hafalan secara mandiri di luar jam pelajaran dan mendorong teman sebayanya untuk melakukan hal yang sama. Temuan ini sejalan dengan prinsip penguatan positif dalam pembelajaran behavioristik dan dikonfirmasi oleh Rosyidatul et al. [8] yang menyatakan bahwa apresiasi langsung berkontribusi signifikan terhadap konsistensi hafalan anak usia dasar.

3.3 Hasil Evaluasi dan Dampak Kegiatan

Evaluasi akhir program yang dilaksanakan pada hari ke-25 menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan pada hampir semua aspek yang diukur. Perbandingan data pra- dan pasca-program disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 4. Perbandingan Kemampuan Hafalan Siswa Sebelum dan Sesudah Program

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (poin %)
Fasih 1 raka'at shalat	30	80	+50
Hafal 3+ surah Juz 'Ammah	25	75	+50
Hafal 5+ doa harian	37,5	82,5	+45
Makhraj & tajwid dinilai baik	20	65	+45
Kepercayaan diri membaca keras	35	85	+50

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa semua indikator mengalami peningkatan antara 45 hingga 50 poin persentase. Capaian paling menonjol adalah kemampuan melafalkan satu raka'at shalat secara benar yang meningkat dari 30% menjadi 80%, serta kepercayaan diri membaca keras yang meningkat dari 35% menjadi 85%. Rata-rata siswa mampu menghafal 5 surah baru selama program, melampaui target awal 3 surah yang ditetapkan bersama pengurus PPWNI Klang.

Dari aspek afektif, wawancara pasca-program dengan 15 siswa dan 1 guru tetap menunjukkan peningkatan rasa percaya diri yang signifikan, terutama saat praktik shalat berjamaah. Siswa tidak lagi merasa malu atau takut membuat kesalahan karena telah terbiasa dengan mekanisme koreksi yang bersifat apresiatif. Temuan ini selaras dengan penelitian Jamaluddin [9] yang menunjukkan bahwa metode *talaqqi* tidak hanya berdampak pada dimensi kognitif hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik.

3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keberhasilan program antara lain: (1) dukungan penuh pengurus PPWNI Klang dalam penyediaan fasilitas dan koordinasi jadwal; (2) kompetensi fasilitator yang telah dibekali metode talaqqi secara intensif sebelum pelaksanaan; (3) semangat belajar siswa yang tinggi selama bulan Ramadhan; dan (4) penerapan strategi peer-learning di mana siswa yang lebih maju membimbing teman sebayanya [15]. Sinergi antara lembaga perguruan tinggi dan komunitas sasaran terbukti menjadi prasyarat keberhasilan program pengabdian berbasis komunitas [16].

Hambatan yang ditemukan meliputi: ketidakhadiran siswa yang tidak konsisten (rata-rata kehadiran 78%), rentang kemampuan awal yang sangat beragam, serta keterbatasan durasi program yang hanya berlangsung selama bulan Ramadhan. Untuk mengatasi keberagaman kemampuan, diterapkan pengelompokan belajar (grouping) berdasarkan hasil asesmen awal sehingga fasilitator dapat memberikan pendampingan yang lebih tepat sasaran.

Temuan kegiatan ini menegaskan relevansi pendekatan ABCD dalam konteks pengabdian masyarakat. Dengan bertumpu pada aset yang sudah dimiliki komunitas—kemampuan dasar literasi huruf Arab dan motivasi religius yang tinggi selama Ramadhan—program dapat berjalan lebih efisien dan menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang semata-mata berorientasi pada defisit atau kekurangan [10], [11].

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mengimplementasikan metode talaqqi sebagai strategi hafalan yang efektif di PPWNI Klang, Malaysia. Sebelum program, hanya 30% siswa yang mampu melafalkan satu raka'at shalat dengan benar; setelah program, angka tersebut meningkat menjadi 80%. Peningkatan serupa terjadi pada seluruh indikator yang diukur, dengan rata-rata kenaikan 45–50 poin persentase. Keunggulan metode talaqqi terletak pada tiga mekanisme utamanya: koreksi pelafalan secara langsung dan real-time, pengulangan terstruktur melalui muroja'ah, dan interaksi tatap muka intensif yang membangun kepercayaan diri siswa.

Pendekatan ABCD yang digunakan terbukti sesuai untuk konteks komunitas diaspora karena mampu mengoptimalkan potensi lokal yang sudah ada. Ke depan, disarankan agar program serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan orang tua sebagai mitra hafalan di rumah, mengembangkan modul talaqqi terstandarisasi yang dapat direplikasi di komunitas diaspora Indonesia di berbagai negara, serta mengintegrasikan teknologi digital untuk memfasilitasi muroja'ah mandiri di luar sesi tatap muka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor atas dukungan institusional melalui program KKN Internasional. Penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh pengurus dan guru PPWNI Klang atas kerja sama, penyediaan fasilitas, dan dedikasi selama kegiatan berlangsung, serta kepada KBRI Kuala Lumpur dan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) atas dukungan kelembagaan. Terima kasih juga kepada seluruh mahasiswi KKN Internasional UNIDA Gontor dan siswa-siswi PPWNI Klang yang telah berpartisipasi penuh semangat dalam program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Z. dan U. S. I. A. M. W. [1] D. Rahmadani, “Efektivitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Santri di Berbagai Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah*

- Multidisiplin, pp. 125–130, 2023.
- [2] D. Ardiyanti, I. Susilawati, A. M. Harahap, D. Rukmini, N. Marantika, and D. S. Rahayu, “Pemberdayaan dan Pendampingan Anak Berkarakter Islami di Panti Asuhan Darma Aji Insan, Karangpandan Kabupaten Solo,” *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 373–376, Jan. 2026, doi: 10.59025/16ydgj54.
 - [3] A. K. Sania, “Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Alquran,” *Jurnal Pendidikan Islam An Nuha*, vol. 2, no. 1, pp. 88–95, 2022.
 - [4] I. I. Panji Sultansyah Ibrahim, “Urgensi Penerapan Metode Talqin untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran di Pondok Tahfiz RBA Asy-Syifa Curup,” *Jurnal Ilmiah Iqra’*, vol. 16, pp. 239–248, 2022.
 - [5] A. Rachmawati et al., “PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA MELALUI PENDIDIKAN NONFORMAL DI SANGGAR BIMBINGAN KEPONG,” vol. 4, no. 04, pp. 344–355, 2025, doi: 10.62668/sabangkaabdimas.v4i04.1609.
 - [6] S. S. dan M. F. I. Rosyidatul, “Peningkatan Hafalan Al-Qur’an Melalui Metode Talaqqi,” *Al’Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 83–94, 2021.
 - [7] A. S. dan H. R. M. N. Afifah, “Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran,” *Bandung Conference Series: Islamic Education*, vol. 2, no. 2, pp. 515–522, 2022.
 - [8] L. F. A. Jamaluddin, “Penerapan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kekuatan Hafalan Al-Qur’an,” *AS-SALAM: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 6, no. 2, pp. 1–18, 2022.
 - [9] J. P. Kretzmann dan J. L. McKnight, *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community’s Assets..* Evanston: IL: ACTA Publications, 1993.
 - [10] A. Mathie dan G. Cunningham, “From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development,” *Dev. Pract.*, vol. 13, no. 5, pp. 474–486, 2003.
 - [11] A. Mursyida and R. Rahman, “Pelaksanaan Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Al-Qur’an bagi Peserta Didik di SMA Pembangunan Laboratorium UNP,” *ISLAMIKA*, vol. 5, no. 3, pp. 1059–1068, Jul. 2023, doi: 10.36088/islamika.v5i3.3555.
 - [12] M. D. Thalib, “Metode Pembelajaran menurut Al-Qur’an,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 19, no. 1, pp. 109–110.
 - [13] A. Bandura, *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice Hall, 1977.
 - [14] A. N. Annas, “Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan,” *Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 132–142.
 - [15] M. Fadillah et al., “UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI MANAJEMEN PESERTA DIDIK,” *Nidhomul Haq*, vol. 5, 2020, doi: 10.31538/ndh.v5i1.505.
 - [16] A. M. P. F. D. F. A. Andini Rachmawati, “Penerapan Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa di Sanggar Bimbingan Beranang, Malaysia,” *Komunitas Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 106–116, 2025, <http://dx.doi.org/10.62870/komunitas:jpkm.v5i2.31708>